

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki unsur membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik untuk memiliki mental dan kepribadian agar terbiasa hidup di tengah perbedaan baik suku, bahasa, sosial, ekonomi maupun gender.<sup>2</sup> Indonesia adalah negara yang memiliki identitas *primordial* atau jati diri yang berkaitan dengan etnis, suku, agama, dan bahasa.<sup>3</sup> Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik tahun 2023, masyarakat Indonesia saat ini diproyeksikan berjumlah 275,77 juta penduduk dan tersebar dalam 17.001 pulau dalam 34 provinsi yang terbentang antara Aceh sampai Papua.<sup>4</sup> Begitu indahya pulau-pulau yang terletak di wilayah Indonesia yang membujur pada garis khatulistiwa dengan kemajemukannya bisa hidup rukun dan bersatu, sehingga diibaratkan bagaikan “Untaian Zamrud Khatulistiwa yang *Berbhinneka Tunggal Ika*.” Ini merupakan sebuah prestasi yang hebat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Yumnafiska Aulia Dewi and Mardiana, “Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (n.d.): 102.

<sup>3</sup> Abdul Waidl et al., *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk SMA/SMK Kelas X* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2021), 135.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Indonesia Dan Infografis 2022 (Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2024, 2022, <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2080>*.

<sup>5</sup> Kreativa Pena, *123 Prestasi Indonesia Yang Mengguncang Dunia* (Jakarta: Change, 2015), 201.

Keragaman ini merupakan *khazanah* yang harus dipelihara, di sisi lain bisa menjadi tantangan serta sumber konflik dan perpecahan.<sup>6</sup> Keberagaman memerlukan pendekatan yang syarat edukasi multikultural. Pendidikan berupaya mengapresiasi keberagaman yang berpotensi menimbulkan konflik, perselisihan dan perpecahan. Untuk itu perlu mengedepankan sikap saling menghargai, *tepo seliro*, toleransi, dan menghormati keberagaman sehingga memperkuat jati diri bangsa secara konsisten untuk terus dipelihara dan dijaga.<sup>7</sup>

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dengan kemajemukannya sangat tepat, karena di dalamnya menekankan pada prinsip-prinsip kesamaan, mengajarkan penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada.<sup>8</sup> Kemajemukan yang dimiliki Indonesia haruslah dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebab jika bersatu, maka bisa menangkis pengaruh-pengaruh dari luar yang ingin merusak sendi-sendi multikultural. Konsep pluralisme dan multikultural di Indonesia dalam semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya "Berbeda-beda namun tetap satu juga." Hal ini sebagai upaya mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk dengan menumbuhkan sikap toleransi.

Semboyan ini juga sebagai politik kebudayaan zaman kerjaan Majapahit serta peristiwa reformasi yang melahirkan demokrasi. Demokrasi konteks ini sangat menjunjung tinggi persamaan hak pada setiap warga negara

---

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 21.

<sup>7</sup> Norbertus Tri Suswanto Saptadi et al., *Pendidikan Multikultural* (Banten: PT. SadaKurnia Pustaka, 2023), 1.

<sup>8</sup> Koko Adya Winata et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 123, <https://doi.org/10.21154/sajiem>.

khususnya dalam mengakses pendidikan.<sup>9</sup> Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 3 pasal 4 yang berisi: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”<sup>10</sup>

Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik setelah rumahnya sendiri yang nyaman, aman serta memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak dan perlindungan tanpa diskriminasi.<sup>11</sup> Keragaman yang ada di sekolah tidak menghalangi peserta didik untuk mendapatkan persamaan hak dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan.<sup>12</sup> Hal ini bisa membuat siswa lebih leluasa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan di sekolah merupakan media yang tepat untuk mengenalkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai multikultural. Istilahnya dikenal dengan pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural terdapat pendekatan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada pembinaan karakter serta toleransi.<sup>13</sup> Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Okta Hadi Nurcahyono, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi* 2, no. 1 (2018): 105.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8–9.

<sup>11</sup> Tusriyanto and Nindia Yuliwulandana, “Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Peserta Didik Melalui Sekolah Ramah Anak Di Sd Kota Metro, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020, Tema: Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM Di Era Society 5.0,” *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, 1, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17790/9432>.

<sup>12</sup> Amad Mujiyanto, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Pada Kelas VI Sekolah Dasar,” *Repository: Thesis (S1), Universitas Jambi*, 2020, 1, <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/14758>.

<sup>13</sup> Agnes Jessie Kudadiri et al., “Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasusdi SMPN 35 Medan),” *Jurnal Multimedia Dehasen* 2, no. 3 (2023): 313.

<sup>14</sup> Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 187.

Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pemindah ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga menanamkan nilai, mengembangkan karakter dan potensi yang dimiliki peserta didik secara berkelanjutan.<sup>15</sup> Peran pendidik dalam pendidikan tidak hanya *transfer knowledge* saja, akan tetapi juga menanamkan nilai (*value*), karakter dan *akhlakul karimah* pada peserta didik.<sup>16</sup> Pendidik menjadi contoh atau tauladan bagi peserta didik dalam bersikap maupun berperilaku, sehingga relevan dengan apa yang disampaikan dan dikerjakan.<sup>17</sup>

Pelaksanaan pendidikan harus membentuk peserta didik agar tumbuh sesuai dasar dan kodratnya menjadi bagian masyarakat dunia tanpa melupakan keaslian budaya bangsanya (literate, kompeten, religius dan berkarakter/kebangsaan).<sup>18</sup> Hal ini senada dengan konsep pendidikan multikultural yang senantiasa berkomitmen dalam mengajarkan keragaman latar belakang kebudayaan peserta didik sebagai kekuatan dalam membentuk sikap pluralis multikultural.<sup>19</sup>

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada siswa sejak dini.<sup>20</sup>

Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.<sup>21</sup> Siswa yang dari

---

<sup>15</sup> Restianti Hetti, *Praktik Disiplin Dalam Keseharian* (Jakarta: Trias Yoga Kreasindo, 2012), 61–62.

<sup>16</sup> Ubadah, "Internalization of Multicultural Values in Arabic Learning," *Jurnal Hunafa: Studia Islamika* 18, no. 1 (2021): 33.

<sup>17</sup> Prahadini Mardjuni, Arten Mobonggi, and Ramoend Manahung, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Educator (Directory of Elementary Education Journal)* 3, no. 1 (2022): 77, <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.756>.

<sup>18</sup> Yuyun Yuningsih, "Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2019): 137.

<sup>19</sup> Suparlan Alhakim and Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), 33.

<sup>20</sup> Dewi, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar," 103.

<sup>21</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 180.

awal dibekali nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan, otomatis akan tercermin pada keseharian mereka karena adanya sebuah kebiasaan yang terbentuk pada kepribadiannya.<sup>22</sup> Mereka bisa saling menerima, menghormati, menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.<sup>23</sup>

Pendidikan agama dalam hal ini berperan penting. Upaya membentuk kepribadian siswa yang konsekuen dengan keragaman budaya etnis dan agama melalui pendidikan agama Islam.<sup>24</sup> Pendidikan agama Islam telah banyak berkontribusi dalam menyiapkan manusia yang siap untuk hidup dalam kemajemukan dibingkai dalam konsep moderasi beragama.<sup>25</sup> Penerapannya dalam pendidikan multikultural sangat relevan sebab Islam mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Hal ini senada dengan konsep pendidikan multikultural yang senantiasa berkomitmen dalam mengajarkan keragaman latar belakang kebudayaan peserta didik sebagai kekuatan dalam membentuk sikap pluralis multikultural.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> J. H. Soulsa et al., *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan Pada Jenjang SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), 32.

<sup>23</sup> bnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

<sup>24</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 85.

<sup>25</sup> Aris Darmansyah et al., *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), 9.

<sup>26</sup> Alhakim and Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, 33.

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup.<sup>27</sup> Al-Qur'an mengajarkan toleransi dengan menerima kenyataan perbedaan dan keragaman.<sup>28</sup> Konsep toleransi ini terdapat dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَظْهَرِ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Q. S. Al Baqarah: 256).<sup>29</sup>

Ayat di atas menegaskan adanya keragaman agama dalam masyarakat yang harus disikapi dengan toleransi sosial keagamaan, dimana setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya, karena agama adalah hak asasi setiap warga negara.<sup>30</sup> Toleransi dapat dikatakan penting dan memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, dimana mereka dapat belajar saling menghargai setiap pendapat maupun tindakan yang dilakukan serta menghormati perbedaan antar peserta didik, pendidik, serta masyarakat lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an: Sejarah Perkembangan Tafsir*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2009), 21.

<sup>28</sup> Rudi Ahmad Suryadi and Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 4.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid I* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 380.

<sup>30</sup> Darmansyah et al., *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 9.

<sup>31</sup> Mujiyanto, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Pada Kelas VI Sekolah Dasar,” 3.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru agama Islam di SMK PGRI 2 Kediri, yaitu Ibu Indah Saptari, S. Pd. I.: “Bentuk penerapan pendidikan multikultural di sini seperti toleransi saat pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, siswa non-Islam diperbolehkan mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam.”<sup>32</sup>

Upaya pemerintah dalam menguatkan pemahaman toleransi tentang keberagaman diantaranya dengan penguatan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan. Pendidikan dianggap menjadi jalan yang tepat dalam mengenalkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural. Istilahnya disebut dengan pendidikan multikultural. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Pada pasal 4 ayat 2 disebutkan bahwa: “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.”<sup>33</sup>

Adapun pelaksanaan dari pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan pemahaman nilai multikultural ke dalam kurikulum pada mata pelajaran agama. Penerapan model pembelajaran di SMK PGRI 2 Kediri melalui pendidikan formal sebenarnya hampir sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya tetapi perbedaannya terletak pada pemfokusan pelajaran dan ajaran agama yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswanya,

---

<sup>32</sup> Indah Saptasari, Wawancara dengan guru agama Islam di Ruang Perpustakaan, March 4, 2024.

<sup>33</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan* (Pasal 3 ayat 1 dan pasal 4 ayat 2, 2007).

karena terdapat empat agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.<sup>34</sup> Dengan keberagaman tersebut maka sekolah memiliki peran besar dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural pada siswanya. Karena dengan keberagaman tersebut rentan sekali akan diskriminasi, buli, bertengkar dan kenakalan-kenakalan lainnya.

SMK PGRI 2 Kediri merupakan sekolah kejuruan di Kediri dengan karakteristik yang menggabungkan pendidikan kejuruan dan umum. Sekolah dengan keadaan yang majemuk, khususnya dalam hal agama. Keadaan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa timbulnya permasalahan di sekolah sangat mungkin terjadi apabila siswanya tidak memahami nilai-nilai multikultural. Maka diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, dengan harapan dapat membangun pengetahuan tentang pendidikan multikultural sehingga tercipta sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai antara siswa.<sup>35</sup> Oleh sebab itulah, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi siswa. Saat melaksanakan penelitian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK PGRI 2 Kediri: “Para siswa di SMK PGRI 2 Kediri memiliki beragam agama, diantaranya ada agama Islam sebanyak 1.220 siswa, agama Kristen sebanyak 11 siswa, agama Katolik 5 sebanyak siswa, dan agama Hindu sebanyak 4 siswa.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ulul Mustagfirin, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Kediri, di Ruang Kepala Sekolah, March 2, 2024.

<sup>35</sup> Laily Nur Afifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Kediri,” *Repository IAIN Kediri*, 2018, 7.

<sup>36</sup> “Dokumentasi KABAG SMK PGRI 2 Kediri Tahun Ajaran 2023/2024,” 2023.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tersebut, nampaknya implementasi pendidikan multikultural di SMK PGRI 2 Kediri menjadi benteng dan kontrol diri yang baik dalam menyikapi sebuah perbedaan. Sebagaimana uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa bila pendidikan multikultural diterapkan maka akan membentuk toleransi siswa. Dengan landasan pandangan Ubadah dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*" yang menjadi dasar pendidikan multikultural. Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Toleransi Siswa di SMK PGRI 2 Kediri.**"

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi siswa di SMK PGRI 2 Kediri?
2. Bagaimana bentuk toleransi siswa di SMK PGRI 2 Kediri?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi siswa di SMK PGRI 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk toleransi siswa di SMK PGRI 2 Kediri.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis, maupun yang bersifat praktis.

##### 1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah *khasanah* keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perilaku siswa berbasis nilai-nilai multikultural dalam bingkai toleransi.

##### 2. Manfaat secara praktis

Segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

###### a. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan multikultural dan dapat menjadi bahan pertimbangan peningkatan pembinaan pengembangan kuantitas dan kualitas pendidikan.

###### b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru untuk bisa menambah wawasan tentang implementasi pendidikan multikultural pada anak usia remaja serta merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih baik, kreatif dan menarik.

c. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi siswa dalam meningkatkan semangat belajar dalam kemajemukan diantara siswa sehingga tercipta toleransi tanpa diskriminasi.

d. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi siswa.

**E. Definisi Operasional**

1 Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.<sup>37</sup>

2 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya dalam masyarakat.<sup>38</sup>

3 Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005), 240.

<sup>38</sup> Alhakim and Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, 2.

<sup>39</sup> Dewi Sartika, Nasehudin, and Suniti, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi," *Jurnal Edueksos: The Journal of Social and Economics Education* 9, no. 1 (2020): 34.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Yogi Prayogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Kurikulum pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi dilaksanakan dengan penggunaan kurikulum yang terintegrasi, yaitu kurikulum yang masuk di dalam kurikulum sekolah. Namun dalam pelaksanaannya sekolah menggunakan kurikulum terbatas atau kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19. 2) Penanaman pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi dilakukan secara implisit dan eksplisit Prosesnya meliputi pengenalan pendidikan multikultural pada semua mata pelajaran, pemberian fasilitas keagamaan, serta penanaman pendidikan multikultural melalui praktek, pemberian doktrin dan pembiasaan-pembiasaan dalam kelas. 3) Aktualisasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Dalam realisasinya meliputi kegiatan kebersamaan di dalam dan luar kelas,

adanya agenda peringatan hari-hari besar, serta adanya perhatian langsung pendidik terkait multikulturalisme di sekolah.<sup>40</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajar Yogi Prayogo implementasinya lebih eksklusif pada siswanya dalam kegiatan di kelas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih luas lingkungannya yakni di dalam dan di luar kelas melalui kegiatan yang diprogramkan sekolah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Esti Sumaroh, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama pada Anak Usia 6-7 Tahun di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta”.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan pendidikan multikultural di dalam kelas B Anak usia 6-7 tahun di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta yaitu kegiatan yang mengenalkan anak tentang identitas budaya dengan keanekaragaman yang ada disekitar dan mengenalkan organ tubuh pada manusia dengan ciptaan Tuhan, dan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bekal dalam agama dan pendidikan multikultural disekolah. 2) pelaksanaan pendidikan multikultural di luar kelas B anak usia 6-7 tahun dengan melalui pembiasaan anak terbiasa

---

<sup>40</sup> Fajar Yogi Prayogo, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung,” *Repository UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, 2022.

mengucapkan salam, hidup disiplin, saling mengenal dan toleran, serta menghormati dengan semua teman dan lingkungan sekolah dan kegiatan yang bersifat sosial. 3) Sikap toleransi beragama pada anak usia 6-7 tahun di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta yaitu dalam bentuk kerjasama, menghormati ibadah orang lain dan mengunjungi teman sakit.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Esti Sumaroh implementasinya dalam lingkup yang sederhana karena subjek penelitian adalah anak TK B yang berusia 6-7 tahun yang daya nalarnya masih terbatas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan subjeknya adalah siswa SMK dengan daya nalar yang tinggi dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

3. Skripsi yang ditulis oleh Laily Nur Afifah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2018 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Kediri”.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa di SMA Negeri 8 Kediri dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. 2) Peningkatan toleransi yang dihasilkan yaitu:

---

<sup>41</sup> Esti Sumaroh, “Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama Pada Anak Usia 6-7 Tahun Di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta,” *Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

toleransi dalam beribadah, kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, kehidupan sosial dan berpakaian.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Laily Nur Afifah lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu, dan g) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka, yang membahas tentang: a) implementasi, yang terdiri dari: 1) pengertian implementasi, 2) jenis-jenis implementasi, 3) metode implementasi, 4) langkah-langkah implementasi/penerapan; b) pendidikan multikultural yang terdiri dari: 1) pengertian pendidikan multikultural, 2) konsep pendidikan multikultural, 3) ciri-ciri pendidikan multikultural, 4) model dan karakteristik pendidikan multikultural, 5) prinsip-prinsip pendidikan multikultural, 6) tujuan pendidikan multikultural, 7) nilai-nilai pendidikan multikultural, 8) proses pendidikan multikultural, 9) urgensi

---

<sup>42</sup> Afifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Kediri."

pendidikan multikultural, 10) pendekatan pendidikan multikultural, 11) relevansi multikultural dengan tujuan pendidikan islam; c) toleransi, yang terdiri dari: 1) pengertian toleransi, 2) model toleransi, 3) unsur-unsur toleransi, 4) butir refleksi dalam toleransi, 5) aspek-aspek toleransi beragama, 6) faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi, 7) bentuk-bentuk toleransi, 8) unsur-unsur toleransi, 9) upaya dan peran guru dalam menanamkan sikap toleransi dan 10) nilai-nilai toleransi.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) *setting* penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian, dan c) pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) saran-saran.